

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan kebutuhan setiap manusia sebagai pedoman dan petunjuk bagi keberlangsungan hidupnya, serta sebagai penghubung manusia dengan penciptanya. Di dunia ini ada berbagai macam agama, ada Islam, Hindu, Budha, Kristen dan sebagainya. Dari keberagaman agama tersebut menghasilkan sebuah fenomena konversi agama, yaitu perpindahan agama atau kepercayaan dari agama yang satu ke agama yang lain.

Ketika seseorang pindah agama, maka seseorang tersebut akan dihadapkan pada sebuah pertanyaan, apakah harus meninggalkan sebagian atau seluruhnya nilai dan keyakinan dari aturan yang ia anut sebelumnya. Di saat yang sama ia juga dihadapkan untuk mampu mengetahui dan menjalankan nilai pada agama yang baru ia anut.

Menurut ajaran Islam orang yang telah melakukan perpindahan agama disebut mualaf, yang secara umum diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam. Islam sendiri adalah agama penyempurna dari agama-agama terdahulu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Maidah/5: 3.

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah



kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, **dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.** Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹

Kemudian Q.S. Ali Imran/3: 19

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.²

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama penyempurna dari agama-agama terdahulu tidak ada lagi agama-agama sesudahnya. Akan tetapi Islam sendiri sangat menghargai perbedaan, baik ras maupun budaya, sebagaimana Q.S. al-Baqarah/1: 256 yang artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dan tidak ada paksaan untuk memeluk Islam. Akan tetapi jika seseorang telah memilih dan memutuskan Islam sebagai agamanya, maka konsekuensinya adalah ia wajib melaksanakan segala perintah-Nya, segala tuntunan-Nya dan terancam mendapat sanksi bila melanggar ketetapan-Nya. Demikian pula Mualaf, ia memiliki kewajiban yang sama seperti muslim lainnya, mulai dari kewajiban shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat fitrah, haji bila ia mampu dan kewajiban-kewajiban lain

¹ *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah Munawarah, 1412 H., h. 87.

² *Idib*, h. 78.

³ *Ibid*, h. 63.



sesuai dengan ketentuan syariat dalam Islam. Sebagaimana Sabda Rasulullah saw ketika beliau mengutus Mu'az bin Jabal ra ke negeri Yaman:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا زَكْرِيَاءُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ صَيْفِيٍّ، عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ، مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ: إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ. وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ (رواه البخاري: ١٤٩٦)⁴

Seorang mualaf tentu pengetahuannya masih terbatas terhadap ajaran-ajaran Islam dan keimanan yang belum begitu kuat, ini disebabkan karena ia baru memeluk Islam. Oleh karena itu bimbingan dan pengajaran tentang nilai-nilai Islam sangat diperlukan guna mempertebal keimanan mereka, yang tentu saja bimbingan dan pengajaran tersebut diberikan melalui pendidikan. Pendidikan tersebut tentulah pendidikan Islam.

Pendidikan pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup manusia, baik jasmani maupun rohani, hingga terwujud nilai-nilai luhur dalam diri. Tentunya pendidikan itu sendiri dapat ditempuh melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Sedangkan dalam konsep Islam, pendidikan merupakan

⁴ Abu al-Fadl Abdurahman bin Abu Bakar Jalaluddin as-Suyuthi, *at-Tautsiyhu Tsarh al-Jami'a ash-Shahiyha*, (Al-Madinah: ar-Riyadh, t.th), h. 1254.



suatu usaha untuk membentuk kepribadian seorang muslim agar patuh dan taat pada ajaran-ajaran Islam. Menurut Kamrani Buseri, Pendidikan Islam merupakan “suatu proses memanusiakan manusia menjadi manusia menurut konsep Islam, konsep tersebut adalah Abdullah dan Khalifatullah”.⁵

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 10 yang menyatakan bahwa pendidikan dapat berlangsung secara formal, informal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.⁶ Kemudian pasal 26 ayat 4 menyatakan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.⁷

Pendidikan Agama Islam terhadap muallaf berguna untuk memupuk kembali fitrah yang sudah ada dalam dirinya agar kembali tubuh menjadi muslim sepenuhnya. Fitrah tersebut bukan sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang datang kemudian, melainkan sebuah naluri, gairah dan kecenderungan untuk beragama yang telah menjadi pembawaannya. Fitrah tersebut merupakan nilai ilahiah yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan tentang Sang Pencipta. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. ar-Rum/30: 30 yang artinya:

⁵ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h.183.

⁶ Republik Indonesia, “*Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*”, h. 2. www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf (22 November 2015).

⁷ *Ibid.*, h. 8.



Hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang religius yang diciptakan Allah, yang mempunyai naluri beragama yaitu bertauhid (percaya kepada Allah). Kemudian dalam Q.S. al-A'Raaf/7: 172 yang artinya:

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"⁹

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Tuhan telah mengajarkan kepada jiwa-jiwa manusia sebelum terlahir ke dunia tentang kesaksian mereka kepada-Nya sang maha pencipta, agar dikemudian hari setelah mereka terlahir ke dunia tidak ragu akan keesaan-Nya.

Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangannya sangat bergantung pada proses pendidikan yang dijalannya (faktor lingkungan), sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَىٰ هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّىٰ يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ.¹⁰

⁸ *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah . . . , h. 645.

⁹ *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah . . . , h. 250.

¹⁰ Abdullah bin Muhammad dan Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir*, diterjemahkan oleh M. Abdul, (Bogor: Pustaka Imam Asa-Syafi'i, 2004), Jilid 4, h.332.



Afifah dalam penelitiannya menuliskan bahwa proses “pembelajaran PAI di lembaga umum, peserta didik hanya mendapatkan bimbingan agama dalam proses pendidikannya cuma 1,4 jam per Minggu”.¹¹ Sedangkan pada Lembaga Pendidikan Islam seperti MI, MTs dan MA yang termuat dalam Pengaturan Menteri Agama RI No. 000912 Tahun 2013 tentang Pendidikan Agama Islam, memberikan 8 jam pelajaran setiap Minggu.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam tidaklah cukup jika hanya berharap pada guru PAI di lembaga pendidikan formal saja yang memiliki keterbatasan waktu dalam penyampaian materi-materi pelajaran. Oleh karena itu tidak sedikit para peserta didik yang mualaf sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tentunya hal ini wajar sebab ia baru mengenal Islam dan perlu memahami agama Islam secara mendalam.

Fenomena ini terjadi di kabupaten Hulu Sungai Tengah, tepatnya di kaki pegunungan Meratus Desa Capai Patikalain kecamatan Hantakan. Berdasarkan data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, di kecamatan ini terdapat 20 buah SDN, 3 buah SMPN, 1 buah MTsS, 1 buah MAS. Menurut pengakuan dari salah satu peserta didik yang mualaf yang dulunya menganut aliran kepercayaan yaitu Kaharingan, dirinya merasa kesulitan setiap ada tugas yang diberikan oleh guru PAI di sekolah berupa hafalan, serta kesulitan dalam hal membaca Alquran, karena diri disamakan dengan peserta didik lain yang bukan mualaf atau sudah Islam dari orang tua.

¹¹ Afifah, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut” (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014), h. 7.



Berbicara masalah tentang pendidikan terhadap mualaf tentu saja dapat dilakukan oleh siapa pun. Akan tetapi selama ini yang terjadi masalah adalah banyak lembaga-lembaga keagamaan seperti mesjid dan lain-lain yang menangani masalah mualaf hanya sebatas mengadakan pengislaman semata tanpa ada tindak lanjut. Bajak para mualaf yang malu mempelajari Islam ketika harus bergabung dengan muslim lainnya yang sudah Islam sejak lama (dari orangtua), sebagaimana yang dialami salah satu mualaf di atas. Padahal dengan memberikan pendidikan terutama pendidikan agama Islam kepada mualaf, otomatis diri mereka merasa diperhatikan oleh kaum muslim lainnya, sehingga mereka merasa percaya diri dan tidak merasa dikucilkan dalam lingkungannya, apalagi lingkungan tempat tinggal mereka mayoritas beragama non muslim.

Fenomena tersebut membuat para relawan yang mengatas nama mereka Komunitas Gradasi Hijau yang memiliki ketertarikan dengan Pegunungan Meratus. Mereka membuat sebuah wadah pendidikan luar sekolah bernama *Basecamp* Buku Meratus, di dalamnya terdapat para peserta didik yang mualaf untuk belajar tentang agama Islam. Lokasi *Basecamp* Buku Meratus masih menumpang di musala berdinding kayu kadang pula di rumah warga setempat, jarak tempuh untuk sampai ke desa tersebut kurang lebih 25 km dari kota Barabai dalam waktu kurang lebih 60 menit, baik menggunakan kendaraan roda dua atau kendaraan roda empat. Desa tersebut dihuni oleh masyarakat suku Dayak yang masih kental akan budayanya serta sebagian



besar masih menganut aliran kepercayaan yaitu Kaharingan, yakni percaya akan kekuatan mistis dan arwah para leluhur.

Ahmad Gajali selaku pendiri sekaligus koordinator mengatakan, “Sasaran kita adalah anak-anak pegunungan meratus. Selain menimbulkan minat baca, nantinya para relawan akan berbagi ilmu dengan anak-anak pedalaman atau orang tua yang berminat belajar calistung, agar mereka makin tidak ketinggalan dengan anak-anak perkotaan”.¹² Kemudian dalam status facebooknya Gradasi Hijau pada tanggal 31 Maret 2014 mengatakan, bahwa pembangunan *Basecamp* Buku merupakan jawaban bahwa pendidikan tidak hanya milik mereka yang berada di kota besar, tapi juga bagi mereka di daerah terpencil. Ahmad Gajali juga menjelaskan, sejak diresmikannya pada tanggal 16 November 2014, *Basecamp* Buku Meratus hingga saat ini telah mendidik lebih dari 50 anak dari pelosok Pegunungan Meratus. Di mana sebagian dari mereka adalah mualaf, sehingga selain memberikan pengetahuan umum, para relawan juga senantiasa memberikan pengajaran agama Islam pada peserta didik.¹³

Semua kegiatan pendidikan pada *Basecamp* Buku Meratus tersebut dilaksanakan tanpa gaji, tanpa sponsor dan bukan program milik pemerintah, semuanya serba sukarela dan tanpa paksaan, artinya siapa yang memiliki ilmu, waktu atau kelebihan rezeki di berikan kesempatan untuk berbagi kepada sesama.

¹² Wawancara dengan Ahmad Gajali, Koordinator *Basecamp* Buku Meratus, 3 Februari 2016.

¹³ *Ibid.*



Berdasarkan problematika tersebut, peneliti tertarik dan termotivasi untuk mengetahui lebih jauh terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada *Basecamp* Buku Meratus tersebut. Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya masalah yang diteliti serta waktu dan dana yang tersedia, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi fokus masalah dengan menetapkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Apa saja Materi Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
3. Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
4. Bagaimana evaluasi Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?



5. Bagaimana problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Mendeskripsikan materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
3. Mendeskripsikan metode Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
4. Mendeskripsikan evaluasi Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
5. Mendeskripsikan problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?



D. Kegunaan Penelitian

Sebagai manusia yang senantiasa berharap apa telah dikerjakan dapat mendatangkan manfaat/kegunaan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Begitu juga dengan penelitian ini, hasil dari penelitian diharapkan bermanfaat/kegunaan.

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan yang berharga tentang Pendidikan Agama Islam bagi mualaf.

2. Bagi pembaca

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
- b. Sebagai dorongan dan motivasi bagi kaum muslim lainnya untuk dapat ikut andil, baik langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut di atas, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan definisi penegasan judul sebagai berikut:



1. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan pengajaran yang dilakukan pendidik secara sadar terhadap perkembangan peserta didik untuk memperoleh perubahan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
2. Mualaf adalah orang yang baru memeluk agama Islam. Mualaf dalam penelitian ini dibatasi, yaitu pada kalangan anak-anak dari umur 6 sampai 15 tahun.
3. *Basecamp* adalah tempat singgah/persinggahan bagi para komunitas/sebuah kelompok sosial. *Basecamp* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruangan tempat ibadah (langgar ar-Rahim) yang difungsikan sebagai tempat pendidikan luar sekolah.

Dari definisi tersebut, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan pendidikan agama Islam di luar pendidikan formal terhadap orang yang baru memeluk agama Islam (mualaf) di Kaki Pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

F. Penelitian Terdahulu

1. Yudi Muljana, "Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf di Yayasan Masjid al-Falah Surabaya". *Tesis* IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2011. Hasil penelitian menyebutkan, pada lembaga ini para mualaf setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, mereka langsung mendapatkan pembinaan dan pendampingan tentang akidah, shalat, dan baca Alquran selama tiga bulan. Di bulan pertama



layanan bimbingan akidah, di bulan kedua layanan bimbingan shalat; dan di bulan ketiga layanan bimbingan baca Alquran. Sedangkan yang dimaksud dengan pendampingan mualaf adalah konseling. Dari sisi lain penelitiannya menemukan, bahwa sebenarnya dampak pembinaan al-Falah itu sangat ditentukan oleh proses awal atau alasan seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama. Artinya proses awal seseorang menjadi mualaf, lalu didukung dengan pembinaan dan pendampingan yang baik, maka akan memberi dampak yang positif.

2. Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, "Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Mualaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatra Selatan". *Tesis* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius Islam terhadap mualaf Tionghoa Melayu tiga tahapan yaitu, tahap pengenalan dan pemahaman. tahap penerimaan. dan tahap pengintegrasian yaitu tahap pada saat mualaf memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Faktor pendukung dan penghambat diidentifikasi melalui analisis SWOOT, (1) Keberadaan PITI Sumsel beserta perangkatnya, (2) Jumlah mualaf yang terus mengalami peningkatan, (3) Kerjasama dan berbagai pihak. (4) Terselenggaranya majelis taklim secara rutin, (5) Tersedianya dana yang cukup, (6) Adanya mesjid sebagai sarana dan prasarana untuk pembinaan, (7) Adanya pembinaan ke rumah-rumah para mualaf. Adapun *Opportunity* (Peluang) dalam sistem kelembagaan memiliki kesempatan berkembang



dengan pesat dan adanya mualaf yang telah berhasil menjadi hafidz Alquran bahkan juga da'i. Faktor penghambat meliputi *Weaknes* (kelemahan) (1) Guru ngaji belum mencukupi, (2) Guru belajar agama masih sangat minim, dan *Threat* (tantangan), Secara internal. latar belakang pembimbing/ustad yang tidak semuanya memahami tentang kejiwaan mualaf. Secara eksternal, adalah waktu dan kondisi ekonomi mualaf yang tergolong menengah ke bawah dan juga ada yang sangat sibuk. Dan indikator keberhasilan internalisasi nilai religiusitas Islam yang berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bisa ditarik kesimpulan bahwa proses internalisasi yang dilakukan oleh pihak PITI Sumsel terhadap pada mualafnya cukup baik dan efektif dalam pembentukan karakter religiusitas Islam bagi para mualaf.

3. Ramlah Hakim, "Pola Pembinaan Mualaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan". Penelitian yang dimuat dalam Jurnal "al-Qalam, volume 19 nomor 1 Juni 2013", Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makasar. Hasil penelitian menyebutkan, Pembinaan terhadap kaum mualaf belum ada secara terakomodasi, terstruktur dan terkoordinir sehingga muncul beberapa problem yang senantiasa dihadapi oleh kaum mualaf sementara mereka sangat membutuhkan binaan, terutama pelajaran agama Islam sebagai agama baru bagi mereka. Pendidikan dan bimbingan bagi para mualaf yang berasal dari komunitas Tolotang ditekankan pada masalah bagaimana mereka dapat menjalankan kewajiban individual. Adapun materi pendidikan dan bimbingan mualaf yang diterapkan bagi



- komunitas Tolotang adalah; 1) Pembinaan Aqidah Islamiyah, meliputi; (a) status dan peran agama Islam, serta fungsi agama Islam, (b) prinsip dasar Islam, meliputi: hal-hal yang berkaitan dengan Dzat Allah, berkaitan dengan eksistensi manusia, berkaitan dengan alam, berkaitan dengan eksistensi hidup dan hal-hal yang berkaitan dengan nilai hukum Islam. 2) Pelatihan Praktek Ibadah, meliputi: (a) Taharah; cara mandi, wudhu dan tayamum, (b) Shalat, (c) Puasa. 3) Baca tulis Alquran.
4. Siti Alifah, "Pembinaan Keagamaan di Kalangan Mualaf di Desa Lalapin Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru". *Skripsi* IAIN Antarsari Banjarmasin 2010. Dari hasil penelitian ini bahwa pembinaan keagamaan di kalangan mualaf belum optimal. Penyebabnya adalah waktu pelaksanaan sangat terbatas, tempat pembinaan keagamaan yang ada belum digunakan secara optimal, kurangnya minat dan kesadaran dari mualaf untuk mengikuti pembinaan, latar belakang pendidikan sebagian tenaga pembina masih berpendidikan umum dan menengah, dana cukup minim, pekerjaan mualaf sebagai petani, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Adapun materi agama yang disampaikan mengarah pada prosedur dari Pemerintah Daerah yang sudah ditentukan silabusnya, meliputi; tuntunan shalat dan kunci ibadah. Selain itu pembina berusaha mencari sendiri bahan-bahan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan dengan prosedur yang telah ditentukan oleh Pemerintah Daerah dengan lebih menekankan materi aqidah keimanan kepada Allah Swt, fiqh tentang taharah (wudhu, tayamum, mandi), shalat dan puasa.



Sedangkan materi Alquran juga disampaikan tetapi masih dalam bentuk iqra. Metode penyampaian materi tersebut adalah metode ceramah dan demonstrasi/praktek dengan alokasi waktu hanya 60 menit dalam setiap kali pertemuan.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini, peneliti menyusun sistematika Penelitiannya sebagai berikut:

Bab I, menguraikan tentang pendahuluan sebagai pengantar penelitian (tesis) yang akan di bahas, mulai dari latar belakang, fokus penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika Penelitian.

Bab II, menguraikan tentang terori yang dibahas, yaitu Basecamp sebagai tempat pendidikan agama Islam luar sekolah dan pendidikan agama Islam bagi mualaf.

Bab III, menguraikan tentang metode penelitian, seperti jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

Bab IV, menguraikan deskripsi tempat penelitian dan hasil penelitian tentang “Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.



Bab V, berisikan pembahasan dan analisis dari pertanyaan-pertanyaan pada fokus masalah.

Bab VI, penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.